

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Kooperatif

Proses pembelajaran yang baik adalah dapat menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dengan adanya komunikasi antara guru dengan siswa yang tidak hanya menekankan pada apa yang dipelajari tetapi bagaimana ia harus belajar. Model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh guru atau pakar pendidikan sudah bermacam-macam, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Trianto (2010:57) menyebutkan bahwa ide utama dari pembelajaran kooperatif adalah kerja sama siswa untuk bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Johnson dalam Trianto (2010:57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Seiring dengan banyaknya model pembelajaran yang berkembang dalam pendidikan, menjadikan pembelajaran semakin inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dipakai oleh guru adalah model pembelajaran kooperatif karena model pembelajaran ini dapat memberikan efek yang cukup baik dalam proses belajar mengajar.

Menurut Ibrahim, dkk (2005:10), langkah-langkah perilaku guru menurut model pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Aktivitas Guru Menurut Model Pembelajaran Kooperatif

| Fase | Aktivitas Guru |
|--|--|
| Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa | Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa. |
| Fase 2 Menyajikan informasi | Guru menyajikan informasi pada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan. |
| Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok –kelompok belajar | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. |
| Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. |
| Fase 5 Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Fase 6 Memberikan penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok. |

2. Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok–kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4 siswa dengan 1 siswa kemampuan tinggi, 2 siswa kemampuan sedang dan 1 siswa kemampuan rendah.

Menurut Kagan dalam Lie (2007:61) model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (dua tinggal dua tamu) dapat digunakan dalam semua pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.

Menurut Hamiddin (2012:104) “*The implementation of TSTS strategy are used to increase students academic achievement*”. Dengan demikian implementasi strategi *TSTS* dapat digunakan untuk meningkatkan

prestasi siswa. Menurut Hamiddin (2012:100), Strategi *TSTS* memfasilitasi siswa untuk mengekspresikan keinginan mereka menjadi aktif dalam memahami materi. Mereka juga harus mempunyai perilaku yang positif dalam kerja kelompok agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dengan menerapkan model ini suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, kerjasama antar siswa dapat terwujud sehingga membentuk siswa yang lebih aktif dan mandiri serta meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut (Lie, 2002 ; Sutardi, 2007) menjelaskan bahwa kelebihan dari model pembelajaran ini yaitu lebih banyak ide yang muncul sehingga materi pembelajaran dapat dikembangkan lebih luas.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (dalam Lie, 2002:60-61) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Langkah-Langkah Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

| Langkah-Langkah Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> | Aktivitas Siswa |
|--|---|
| Langkah 1 | Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa. |
| Langkah 2 | Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain. |
| Langkah 3 | Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. |
| Langkah 4 | Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. |
| Langkah 5 | Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka. |

Kelebihan tipe *Two Stay Two Stray* yaitu (1) Terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas, (2) Siswa dapat bekerjasama dengan temannya, (3) Dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan susah diatur saat proses belajar mengajar.

Kelemahan tipe *Two Stay Two Stray* yaitu memerlukan waktu yang lama jika tidak dapat mengontrol waktu dengan baik dan guru tidak dapat

mengetahui kemampuan siswa masing-masing dalam proses memberi dan mencari informasi materi.

3. Aktivitas Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Hartono (2008:11) mengatakan aktivitas belajar adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan :

1. Peserta didik aktif bertanya
2. Mempertanyakan
3. Mengemukakan gagasan

Zaini, dkk (2011:16) mengatakan pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Menurut Suprijono (2010:10), pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang harus menumbuhkan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima ceramah guru. Pembelajaran aktif adalah proses belajar yang menumbuhkan dinamika belajar bagi peserta didik. Dinamika untuk mengartikulasikan dunia idenya dalam mengkonfrontif ide itu dengan dunia realitas yang dihadapinya.

4. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan seseorang dari yang tidak diketahuinya menjadi dapat diketahuinya.

Menurut kamus Oxford Learner's Pocket (2003:244) : Learning is knowledge gained by study. (belajar adalah pengetahuan yang didapat dari belajar)

Syah (2005:90) mendefinisikan belajar sebagai berikut : Any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as result of experience. (belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/ keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai pengalaman).

Menurut Slameto (1995:2), belajar yaitu suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Arikunto (1980:19) belajar merupakan suatu proses karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya, baik berupa pengetahuan, ketrampilan maupun sikap.

Sedangkan pengertian belajar dalam penelitian ini adalah proses atau usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajarinya.

5. Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran perubahan terhadap aspek-aspek intelektual, emosional atau sikap (keterampilan) akan dapat terlihat dalam bentuk hasil belajar. Ini berdasarkan pada respon yang diberikan siswa

terhadap stimulus (rangsangan) yang diberikan guru. Baik stimulus tersebut berupa jawaban berbentuk lisan, tulisan, tes ataupun pelaksanaan tugas-tugas.

Menurut beberapa ahli mengungkapkan teori tentang hasil belajar diantaranya yaitu Jihad, dkk (2010:15) hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya.

Menurut Thobroni (2008:23) bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Senada dengan penjelasan di atas Nana Sudrajat dalam Kunandar (2008:277) menjelaskan hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.

Menurut Bloom dan ditulis kembali oleh Sudjana (1990:22) secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu :

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar berupa keterampilan dan kemampuan bertindak.

Ketiga ranah tersebutlah yang akan menjadi objek penilaian hasil belajar. Dan diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang mendapat perhatian paling besar bagi seorang guru. Karena pada ranah kognitif inilah siswa akan terlihat kemampuannya dalam menguasai bahan pelajaran ataukah tidak.

6. Materi Pembelajaran

a) Pengertian Bilangan Pecahan

Bilangan pecahan adalah suatu bilangan yang merupakan hasil bagi antara bilangan bulat dan bilangan asli di mana pembilangnya (bilangan yang dibagi) nilainya lebih kecil dari bilangan penyebutnya

(bilangan pembaginya). Pada bentuk bilangan ini, pembilang dibaca terlebih dahulu baru disusul dengan penyebut. Ketika menyebutkan suatu bilangan pecahan, diantara pembilang dan penyebut harus disisipkan kata "per". Misalkan untuk bilangan $\frac{3}{5}$ maka kita dapat menyebutnya dengan "tiga per lima" begitu juga dengan bilangan $\frac{1}{4}$ kalian bisa membacanya "satu per empat" atau "seperempat".

Apabila ada bilangan pecahan yang memiliki nilai sama atau nilainya tetap ketika pembilang dan penyebutnya dikalikan/dibagi dengan sebuah bilangan (bukan nol) maka bilangan pecahan tersebut disebut dengan pecahan senilai. Konsep dari pecahan senilai adalah :

$$\frac{a}{b} = \frac{a \times m}{b \times m} = \frac{a \div n}{b \div n}$$

Untuk lebih memahaminya perhatikan contoh pecahan senilai berikut ini:

$$\frac{2}{5} = \frac{4}{10} = \frac{6}{15} = \frac{8}{20}$$

$$\frac{2}{5} = \frac{2 \times 2}{5 \times 2} = \frac{2 \times 3}{5 \times 3} = \frac{2 \times 4}{5 \times 4}$$

$$\frac{8 \div 4}{20 \div 4} = \frac{6 \div 3}{15 \div 3} = \frac{4 \div 2}{10 \div 2} = \frac{2}{5}$$

b) Menyederhanakan Bilangan Pecahan

Suatu bilangan pecahan dapat disederhanakan dengan cara membagi pembilang dan penyebutnya dengan angka-angka yang menjadi FPB dari pembilang dan penyebut tersebut. Sebagai contoh, pecahan $\frac{45}{54}$ dapat disederhanakan menjadi $\frac{5}{6}$ karena FPB dari 45 dan 54 adalah 9.

Contoh :

$$\frac{12}{8} = \frac{3}{2}$$

$$\frac{20}{12} = \frac{5}{3}$$

$$\frac{14}{8} = \frac{7}{4}$$

$$\frac{32}{24} = \frac{4}{3}$$

c) Penjumlahan Bilangan Pecahan

Untuk menjumlahkan dua buah bilangan pecahan, maka syarat utama dari kedua bilangan tersebut adalah harus memiliki penyebut yang sama. Contohnya:

$$\frac{3}{5} + \frac{1}{5} = \frac{4}{5}$$

$$\frac{1}{4} + \frac{5}{4} = \frac{6}{4}$$

$$\frac{2}{5} + \frac{7}{5} = \frac{9}{5}$$

$$\frac{4}{7} + \frac{8}{7} = \frac{12}{7}$$

Sedangkan untuk menjumlahkan bilangan pecahan yang memiliki bilangan penyebut berbeda, maka kalian harus menyamakan kedua penyebut tersebut dengan cara mencari KPK dari kedua bilangan yang menjadi penyebut. Contohnya:

$$\frac{1}{2} + \frac{1}{4} = \frac{2}{4} + \frac{1}{4} = \frac{3}{4}$$

$$\frac{2}{3} + \frac{3}{6} = \frac{4}{6} + \frac{3}{6} = \frac{7}{6}$$

d) Pengurangan Bilangan Pecahan

Konsep pengurangan pada bilangan pecahan sama saja dengan konsep penjumlahannya. pengurangan bisa dilakukan langsung apabila penyebutnya sama. dan apabila penyebut dari kedua bilangan pecahan

yang dikurangkan adalah berbeda, maka harus disamakan terlebih dahulu. Contohnya:

Penyebut sama :

$$\frac{3}{2} - \frac{1}{2} = \frac{2}{2} = 1$$

$$\frac{5}{6} - \frac{4}{6} = \frac{1}{6}$$

$$\frac{12}{4} - \frac{5}{4} = \frac{7}{4}$$

Penyebut berbeda :

$$\frac{5}{7} - \frac{2}{3} = \frac{15}{21} - \frac{14}{21} = \frac{1}{21}$$

$$\frac{5}{3} - \frac{3}{4} = \frac{20}{12} - \frac{9}{12} = \frac{11}{12}$$

$$\frac{4}{3} - \frac{5}{6} = \frac{8}{6} - \frac{5}{6} = \frac{3}{6}$$

e) Perkalian bilangan pecahan

Untuk mengalikan dua buah bilangan pecahan, cukup dengan mengalikan pembilang dengan pembilang lalu penyebut dengan penyebut.

Contoh :

$$\frac{5}{7} \times \frac{4}{5} = \frac{20}{35}$$

$$\frac{2}{4} \times \frac{3}{5} = \frac{6}{20}$$

$$\frac{7}{2} \times \frac{8}{6} = \frac{56}{12}$$

f) Pembagian bilangan pecahan

Pembagian bilangan pecahan dapat dilakukan dengan mengalikan pembilang dengan penyebut secara bertukar. Contoh :

$$\frac{5}{3} \div \frac{3}{4} = \frac{5}{3} \times \frac{4}{3} = \frac{20}{9}$$

$$\frac{2}{5} \div \frac{4}{2} = \frac{2}{5} \times \frac{2}{4} = \frac{4}{20}$$

$$\frac{6}{7} \div \frac{2}{9} = \frac{6}{7} \times \frac{9}{2} = \frac{54}{14}$$

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar di SMP Negeri 2 Wonoayu maka dilakukan pencarian Kajian Penelitian yang Relevan dengan cara mencari hasil penelitian atau sumber penelitian. Hasil penelitian menurut *Devy Gaty Kirana* Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan aktivitas dan kemampuan komunikasi belajar matematika pada siswa kelas VII semester genap SMPN 1 Ngemplak 2014/2015 menunjukkan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan komunikasi belajar siswa.

Hasil penelitian *Jupri* mengatakan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay – Two Stray (Ts-Ts)* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pokok Bilangan pecahan Kelas VII C MTS Taqwal Ilah Tembalang Tahun Pelajaran 2009/2010 membuktikan bahwa ada peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)*.

Menurut penelitian-penelitian diatas dari model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yaitu, dapat mempengaruhi aktivitas dan komunikasi belajar siswa selain itu, mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa. Menurut penelitian penulis dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* diharapkan dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa.

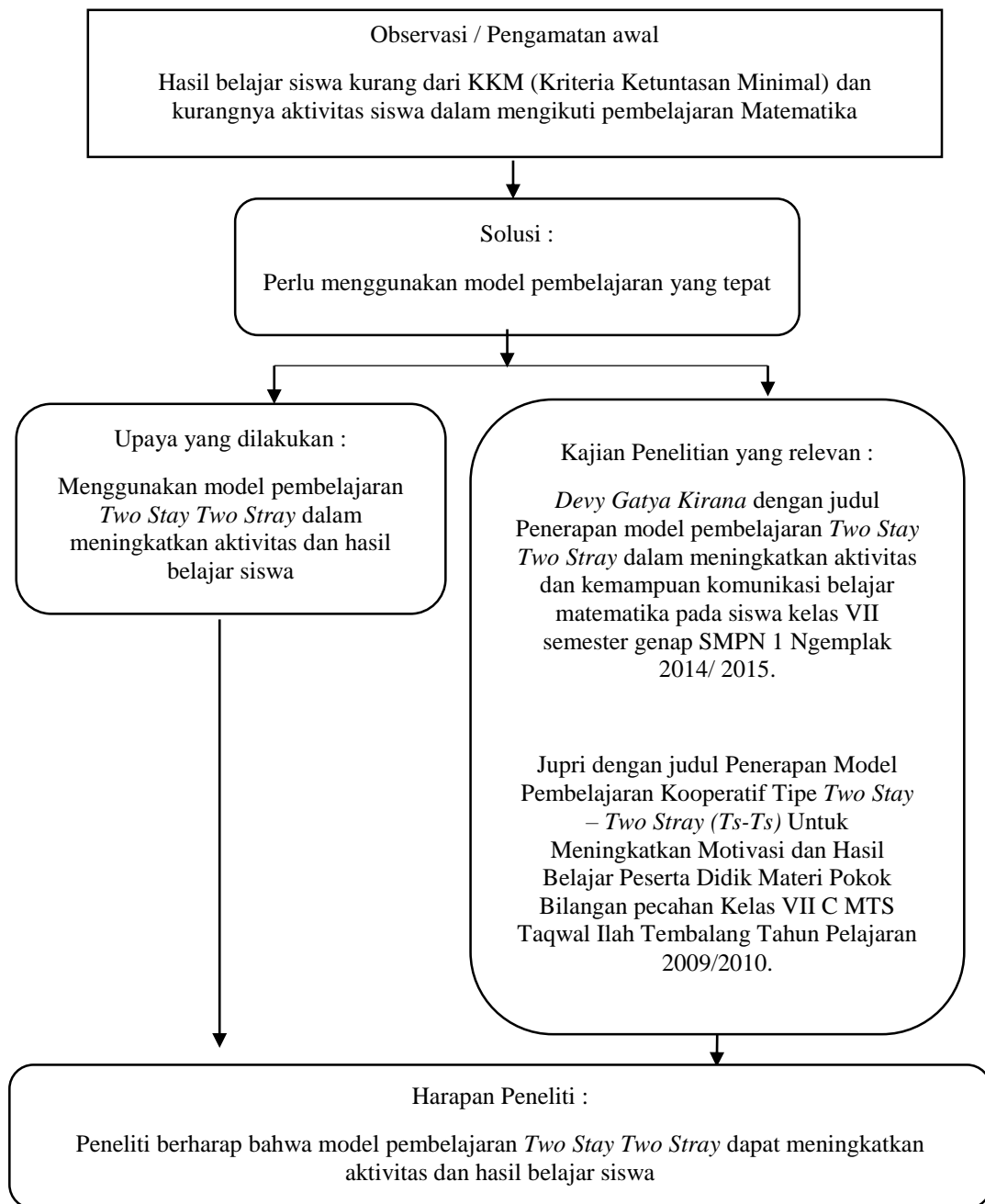
C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab I bahwa penelitian yang akan dilakukan adalah meningkatkan aktivitas dan hasil

belajar siswa. Berkaitan dengan hal tersebut maka dirasa perlu untuk merancang sebuah kerangka berpikir. Adapun kerangka berpikir yang disusun dalam rangka penelitian ini adalah observasi atau pengamatan awal sebelum melakukan penelitian dapat dideskripsikan bahwa hasil belajar siswa kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan kurangnya aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, maka dari itu perlu solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti menggunakan dugaan awal perlunya model pembelajaran yang tepat dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS-TS)* untuk meningkatkan aktivitas hasil belajar.

Dengan mengacu pada keberhasilan peneliti *Devy Gatya Kirana* dengan judul Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan aktivitas dan kemampuan komunikasi belajar matematika pada siswa kelas VII semester genap SMPN 1 Ngemplak 2014/ 2015, serta peneliti *Jupri* dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay – Two Stray (Ts-Ts)* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pokok Bilangan pecahan Kelas VII C MTS Taqwal Ilah Tembalang Tahun Pelajaran 2009/2010. Hasil dari peneliti-peneliti tersebut memberikan harapan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan aktivitas hasil belajar siswa.

Penjelasan di atas dapat dijadikan suatu kerangka berpikir menggunakan peta konsep yaitu :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

1. Proses pelaksanaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TS-TS* pada Materi Bilangan pecahan berjalan lancar dan siswa lebih semangat dari pada sebelumnya untuk mengikuti proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

2. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TS-TS* pada Materi Bilangan pecahan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII-D SMP Negeri 2 Wonoayu.
3. Respon siswa kelas VII-D SMP Negeri 2 Wonoayu terhadap pembelajaran ini positif, mereka antusias untuk mengikuti pembelajaran, lebih aktif, lebih semangat untuk belajar baik secara individu maupun dalam kelompok.

